

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat cenderung terjadi dalam perkembangan perkotaan di Indonesia. Dampaknya, daya dukung akan perkotaan tidak dapat lagi menopang kehidupan sebagian masyarakat perkotaan selayaknya. Problema yang sering dihadapi antara lain ketersediaan pangan dan fasilitas kehidupan yang layak, terutama bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Permasalahan sosial mulai dari tempat tinggal, pengangguran, kerawanan pangan, dan permasalahan lingkungan seperti kebersihan lingkungan dan polusi semakin tampak nyata serta perlu dicari solusinya.

Disisi lain permasalahan perkotaan muncul dari sisi aspek fisik, sosial dan ekonomi (Prihanto, 2010). Aspek fisik diantaranya meliputi setiap warga yang mana nampak lahan perumahan semakin sempit, dimana yang semula untuk aktivitas pertanian dipinggiran kota terkonversi menjadi area pabrik, perkantoran, dan pemukiman. Dari sisi aspek sosial meliputi kesenjangan sosial, kenyamanan lingkungan, kesenjangan tingkat pendidikan dan yang lainnya. Aspek ekonomi meliputi biaya hidup dan biaya pemukiman yang mahal, serta kesenjangan kemampuan ekonomi.

Kerawanan pangan juga sangat mungkin dialami oleh seluruh lapisan masyarakat perkotaan lantaran ketergantungannya akan pasokan pangan dari luar wilayahnya yang sangat tinggi. Tidak jarang lagi bahan pangan yang diperoleh berkualitas rendah, sudah tidak segar, bahkan sudah terkontaminasi oleh berbagai organisme pembusuk, belum lagi dampak negatif dari aplikasi sistem pertanian yang menggunakan pestisida secara berlebihan (Purwaningsih, 2008).

Penjelasan Enderwati dan Wahyuni (2014), menjelaskan bahwa kondisi ketahanan pangan dapat dicapai melalui empat aspek, diantaranya adalah kecukupan akan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi, aksesibilitas terhadap pangan, dan kualitas atau keamanan akan pangan. Ketahanan pangan dapat diciptakan melalui modal sosial, yaitu berupa usaha mandiri dan solidaritas kolektif dalam menghadapi problem kemiskinan dan lemahnya ketahanan pangan yang dihadapi masyarakat (Sinaga dan Rudiyanto, 2012). Selanjutnya bahwa modal sosial menekankan pada jaringan hubungan social (*network*) yang diikat antara lain oleh kepemilikan informasi, rasa percaya, saling memahami, dan kesamaan akan nilai serta saling mendukung antara satu dengan lainnya. Modal sosial juga menekankan pada karakteristik (*traits*) yang melekat (*embedded*) pada diri individu yang tergabung atau terlibat dalam kegiatan interaksi sosial untuk dapat bekerjasama dan mencapai tujuan bersama dalam group atau organisasi (Sinaga dan Rudiyanto, 2012). Lebih lanjut menurut Mustofa (2012) dalam Enderwati dan Wahyuni (2014), bahwa rasa saling percaya tercermin dari bagaimana satu individu dan lainnya mempunyai sebuah kesepakatan untuk percaya kepada orang lain. Kepercayaan tersebut tidak datang dengan sendirinya namun terdapat faktor norma atau nilai yang eksis di antara individu tersebut untuk bisa saling mempercayai.

Peran modal sosial dapat dilakukan melalui pemanfaatan kepercayaan, jaringan, dan norma sosial agar dapat menjaga komponen ketahanan pangan. Melalui kepercayaan, jaringan, dan norma sosial masyarakat perkotaan dapat dimanfaatkan pemenuhan kebutuhan pangan (Alfiasari dkk., 2009). Pemanfaatan modal sosial yang baik dapat mewujudkan ketahanan pangan dengan melihat komponen kecukupan ketersediaan pangan, aksesibilitas atau keterjangkauan

terhadap pangan, dan kualitas atau keamanan pangan dalam konsumsi pangan. Ketika pencapaian ketahanan pangan sudah baik dan maksimal maka pemanfaatan modal sosial oleh masyarakat perkotaan secara optimal digunakan semua.

Urban farming merupakan kegiatan bertani, mengolah, mendistribusikan bahan pangan di dalam wilayah batas kota tersebut (Bauw, 2015). Kegiatan ini melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan lahan terbengkalai di perkotaan untuk ditanami tanaman produktif. Selama ini, tendensi akan gerakan *urban farming* yang muncul di berbagai negara didasari atas masalah kerawanan pangan yang dialami negara tersebut. Hal utama yang menyebabkan munculnya kegiatan ini ialah upaya dalam kontribusi terhadap ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi dan hobi. Sebagian besar pelaku *urban farming* melihat kegiatan ini sebagai kegiatan sampingan, adapun sebagian besar pelakunya adalah masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah (*Masyarakat Miskin Perkotaan*), sedikit pelaku yang berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas (Junainah dkk., 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa *urban farming* sebetulnya bukan suatu hal yang baru lagi bagi masyarakat perkotaan di Indonesia. Melainkan, aksi tersebut semakin massif digalakkan dan mulai dikenal luas ketika diluncurkannya sebuah komunitas yang fokus mengkampanyekan aksi ini yakni "*Indonesia Berkebun*". Pada kelanjutannya, kegiatan ini mulai menjelma menjadi suatu aksi kolektif pada masyarakat perkotaan di Indonesia.

Gresik merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian yang subur dan juga perikanan, akan tetapi tidak terlepas dari bidikan industri-industri besar untuk dijadikan bangunan sektor industri disana. Saat ini, Kabupaten Gresik merupakan salah satu pusat kawasan industri terbesar di Jawa Timur. Dilihat dari PDRB

tertinggi yang dihasilkan oleh Kabupaten Gresik yakni dari sektor industri, sehingga masyarakat luas mengenal Gresik sebagai kota Industri. Konversi lahan pertanian dan perikanan yang berubah menjadi kawasan industri di Gresik ini mendapat banyak perhatian serius dari pemerintah setempat agar tidak terlalu di eksploitasi tanpa ada upaya untuk pengendalian dan penanggulangannya.

Tabel 1.1 Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gresik Atas Harga Berlaku Menurut Sektor Tahun 2016-2017 (Juta Rupiah)

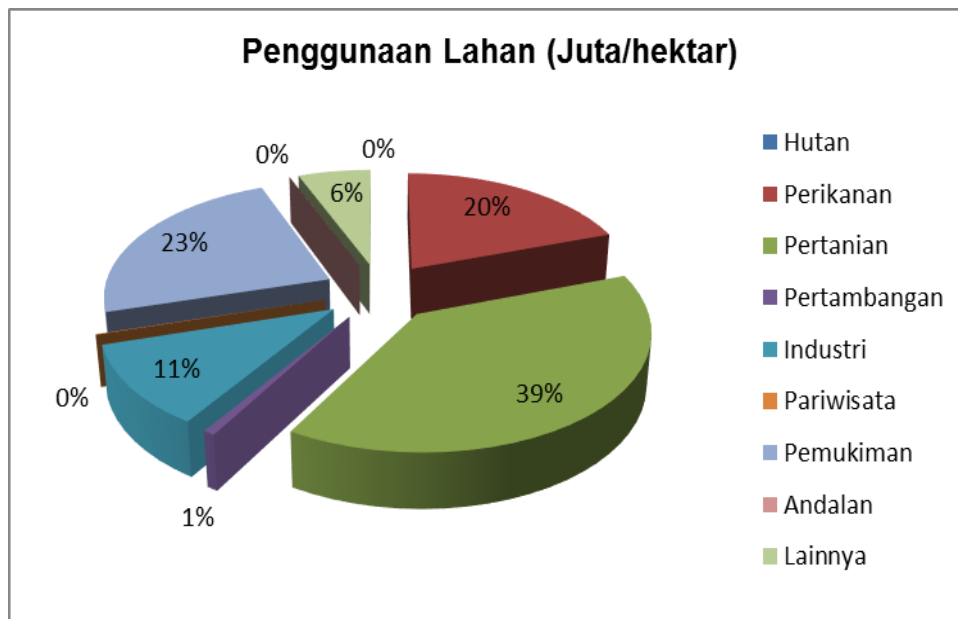
No	Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto	2016	2017
	Sub Sektor		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.038.899	9.809.404
2	Pertambangan dan Penggalian	7.571.492	9.019.961
3	Industri Pengolahan	52.573.170	56.877.420
4	Pengadaan Listrik dan Gas, Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	510.547	600.505
5	Konstruksi	10.212.251	11.524.132
6	Perdagangan Besar dan Eceran	13.873.126	15.305.350
7	Transportasi dan Pergudangan	2.544.864	2.807.675
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.427.925	1.592.506
9	Informasi dan Komunikasi	4.116.188	4.565.999
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.285.909	1.385.460
11	Real Estate	1.328.191	1.442.856
12	Jasa Perusahaan	303.834	334.861
13	Jasa Pendidikan	922.896	1.012.182
14	Jasa Kesehatan	407.580	452.332
15	Jasa Lainnya	325.686	349.630

Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2019 (data diolah)

Dari tabel 1.1, diketahui bahwa kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Gresik terhadap PDRB cenderung naik dari tahun sebelumnya. Kontribusi tertinggi terdapat pada sektor industri yang menguasai perekonomian daerah Gresik, disusul sektor perdagangan besar dan eceran, selanjutnya konstruksi. Kontribusi sektor pertanian berada pada nomor empat, hal tersebut dikarenakan semakin minimnya lahan pertanian di Kabupaten Gresik. Konversi lahan pertanian berubah menjadi industri, dan perumahan yang tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gresik sangat mempengaruhi pertumbuhan pemukiman. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sektor pertanian yang terus mengalami penurunan. Laju pertumbuhan penduduk mengalami

peningkatan dari tahun 2016 yakni 1.26% menjadi 1.13% pada tahun 2017. Pertumbuhan penduduk pada Kabupaten Gresik berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi daerah pemukiman, gedung perkantoran, sentra perdagangan dan pusat aktivitas lainnya yang berdampak pada lahan untuk bercocok tanam menjadi sempit. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik akan ketersediaan pangan local yang diproduksi oleh daerah tersebut, sehingga menjadikan Kabupaten Gresik bergantung terhadap pasokan hasil pertanian dari luar daerah.



Gambar 1.1. Penggunaan Lahan

Sumber: Bappeda Jatimprov, 2013 (data diolah)

Untuk itu perlu adanya suatu kebijakan yang harus diambil oleh Pemerintah Daerah dalam upaya mengatasi permasalahan konversi lahan. Kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah adalah program *Urban Farming*. Program *Urban Farming* yang ada di Kabupaten Gresik merupakan salah satu program yang diterapkan oleh pemerintah kabupaten Gresik melalui Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K). BP4K sendiri merupakan

penyelenggara penyuluhan dan unsur teknis operasional pemerintah daerah di bidang Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang menunjang program-program pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan baik di tingkat pusat maupun daerah (Shobry, 2017).

Program ini dilaksanakan untuk menjawab persoalan perkembangan industri yang ada pada Kabupaten Gresik, dimana dampak dari aktivitas pabrik mengakibatkan udara di daerah gresik semakin tercemar. *Urban farming* berdasarkan pemahaman dan penerapan yang dilakukan oleh Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) merupakan aktivitas pertanian di dalam atau sekitar perkotaan yang melibatkan ketrampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Hal utama yang menyebabkan munculnya aktivitas ini adalah upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan dengan memanfaatkan lahan kosong, menambah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi dan hobi.

Program *urban farming* di Gresik sudah berjalan sejak tahun 2014 dengan beberapa kegiatan yang telah dijalankan dan mencetak hasil beberapa komoditi pertanian pangan dan juga pertanian yang lumayan bagus dan berhasil. Misalnya pada tahun 2014 telah banyak kegiatan pertanian produksi tanaman pangan yang telah terealisasi, antara lain kegiatan penanaman dan pembibitan jahe merah, cabe, terong, tomat, petsai atau sawi, dan lainnya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peran pemberdayaan *urban farming* guna mewujudkan ketahanan pangan. Selain itu penelitian ini juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial (*social capital*) dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Gresik. Berdasarkan perihal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait "**Pemberdayaan**

Urban Farming Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Melalui Modal Sosial di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Kelurahan Gending Kabupaten Gresik)".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, Kabupaten Gresik mempunyai ketergantungan tinggi akan pasokan hasil pertanian dari luar daerah. Tingkat kerawanan pangan di Kelurahan Gending Kabupaten Gresik dikarenakan tidak adanya lahan untuk pertanian. Sedangkan berdasarkan program BP4K bahwa program *urban farming* di Gresik sudah berjalan sejak tahun 2014 dengan beberapa kegiatan yang telah dijalankan dan mencetak hasil beberapa komoditi pertanian pangan dan juga pertanian yang lumayan bagus dan berhasil (Shobry, 2017). Sementara itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah.

1. Bagaimana Indentifikasi kelompok pemberdayaan *urban farming* di Kelurahan Gending Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan komunitas *urban farming*?
3. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap ketahanan pangan di Kelurahan Gending Kabupaten Gresik?
4. Bagaimana pengaruh pemberdayaan *urban farming* terhadap ketahanan pangan di Kelurahan Gending Kabupaten Gresik?
5. Bagaimana pengaruh *urban farming* guna meningkatkan ketahanan pangan perkotaan di Kelurahan gending Kabupaten Gresik dari sisi usahatani?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengindentifikasi kelompok pemberdayaan *urban farming* di Kelurahan gending Kabupaten Gresik

2. Untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan komunitas *urban farming*.
3. Untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap ketahanan pangan di Kelurahan gending Kabupaten Gresik.
4. Untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan *urban farming* terhadap ketahanan pangan di Kelurahan gending Kabupaten Gresik.
5. Untuk menganalisis pengaruh *urban farming* guna meningkatkan ketahanan pangan perkotaan di Kelurahan gending Kabupaten Gresik dari sisi usahatani.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberdayaan *urban farming*, serta pengelolaan pertanian berbasis masyarakat perkotaan, dan dasar pertimbangan dalam megimplementasikan *urban farming* agar berjalan efektif dan optimal guna mewujudkan ketahanan pangan melalui modal sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan pengayaan agar wawasan semakin meningkat khususnya dalam pengelolaan *urban farming* dan modal sosial sebagai wujud ketahanan pangan untuk kesejahteraan masyarakat perkotaan.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan akan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, bahan informasi tentang pengelolaan, penataan dan

pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming*, serta mengajak masyarakat perkotaan untuk ikut serta dalam pelaksanaan *urban farming*.

c. Bagi Pemerintah/Instansi Setempat

Sebagai bahan masukan dalam penentuan kebijakan baik dalam pengembangan ataupun pengelolaan *urban farming* kota di Kabupaten Gresik agar lebih efektif, efisien dan optimal.

1.4.3 Manfaat Akademik

Manfaat akademik dalam penelitian kali ini adalah berupaya untuk melengkapi syarat utama memperoleh gelar sarjana strata dua (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Pembangunan Nasional periode 2017-2020. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan syarat teknis yang telah menjadi agenda rutin yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa apabila ingin mencapai derajat kesarjanaan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.